Sosialisasi Norma kepada Anak Autis

Studi Deskriptif tentang Proses Sosialisasi Norma oleh Orang Tua kepada Anak Autis dalam Keluarga di Surabaya

Andini Pristia
Program Studi Sosiologi, Universitas Airlangga, Surabaya

ABSTRAK

Keluarga adalah institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi individu, termasuk pada anak yang mengalami gangguan autisme. Adanya pemaknaan yang bermacam-macam tentang norma-norma yang disosialisasikan kemudian mempengaruhi bagaimana orang tua khususnya ibu memutuskan untuk bertindak dan menggunakan pola-pola tertentu dalam proses sosialisasinya kepada anak autis. Maka permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang makna norma yang dimiliki orang tua dan proses sosialisasi norma kepada anak autis dalam keluarga di Surabaya.

Untuk menganalis permasalahan tersebut digunakan teori interaksionisme simbolik oleh Blumer yang analisanya menekankan pada manusia bertindak berdasarkan penafsiran dan pemaknaan atas sesuatu dan Pola Sosialisasi oleh Elizabeth B. Hurlock yang menjelaskan tentang macam-macam pola sosialiasi pada anak. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan data-data kualitatif. Adapun informan dipillih secara pusposif sesuai dengan keriteria yang ditentukan, didapat 4 informan utama dan 3 informan pendukung.

Dalam penelitian ini analisis temuan data berdasarkan beradasarkan konsep interaksi simbolik dimana makna tentang norma yang awalnya dimiliki oleh ibu dari anak autis kemudian berubah sebagai hasil penyempurnaan dari interaksinya dengan anak autis. Makna yang telah disempurnakan tersebut kemudian mempengaruhinya dalam bertindak dan menggunakan pola sosialisasi tertentu. Ibu yang memaknai norma agama, norma kesopanan dan norma kesusilaan tetap penting menggunakan kombinasi antara pola otoriter dan demokratis dalam sosialisasinya dan membawa anak menjadi anak yang taat agama dan sopan. Ibu yang memaknai norma agama memiliki toleransi menggunakan pola sosialisasi demokratis yang belum bisa membawa anak taat pada agama, dan menerapkan pola sosialisasi otoriter dalam menerapkan norma kesopanan dan kesusilaan walaupun anak belum bisa sepenuhnya menerapkan sopan santun dan norma kesusilaan.

Kata kunci : Sosialisasi, Norma, Anak Autis

PENDAHULUAN

Keluarga memiliki peran penting dalam memberikan, menanamkan serta menerapkan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat pada individu berkaitan dengan fungsi sosialisasi keluarga. Proses sosialisasi dapat dikatakan sebagai proses belajar individu dalam mengenal dan memahami perilaku-perilaku apa yang harus dilakukan dan perilaku-perilaku apa yang tidak seharusnya dilakukan dalam berinteraksi dengan orang lain di masyarakat. Tidak semua keluarga memiliki anak yang terlahir dengan normal, terdapat beberapa keluarga yang memiliki anak autis. Walaupun dibutuhkan adanya perawatan serta pengasuhan yang cenderung berbeda dari anak normal lannya, namun tetap saja anak autis adalah bagian dari suatu keluarga yang harus dipersiapkan agar nantinya dapat manjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Sudah kewajiban orang tua untuk membesarkan, mengasuh dan bahkan menanamkan norma-norma yang ada pada masyarakat kepada anaknya apapun kondisi anaknya tersebut.

Autisme dalam istilah umum merupakan gangguan perkembangan yang komplek dengan gejala-gejalanya, meliputi perbedaan dan ketidakmampuan dalam berbagai bidang. Untuk mengetahui gejala gejala pada anak autis bisa dilakukan dengan melihat ciri-ciri yang khas pada anak, antara lain: kesulitan dalam interaksi dengan orang lain, hambatan dalam berbicara dan berkomunikasi, tingkah laku yang berulang, gangguan perilaku agresif dan hiperaktivitas, kelekatan dengan benda-benda, gangguan sensorik, dan perkembangan yang tidak seimbang pada masa tumbuh kembang.

Proses Sosialisasi yang seharusnya berjalan melalui cara-cara yang biasa digunakan kepada anak normal, namun tidak demikian pada keluarga dengan anak autis. Melihat kenyataan bahwa anak autis memiliki keterbelakangan dalam proses sosialisasi, menimbulkan kesulitan-kesulitan tersendiri bagi orang tua untuk menanamkan norma-norma kepada anak autis tersebut sehingga diperlukan adanya berbagai penyesuaian. Tindakan dan cara yang digunakan oleh ibu dalam mensosialisaikan norma-norma dipengaruhi oleh makna yang diberikan orang tua terhadap norma-norma itu sendiri. Sehingga dalam sebuah keluarga orang tua akan melakukan berbagai cara dan penyesuaian dalam aktivitas sosialisasi norma kepada anak agar tujuan penyampaian norma-norma tersebut dapat berhasil diterapkan pada anak. Berdasarkan latar belakang diaatas kemudian penelitian ini memfokuskan pada pemaknaan norma oleh orang tua yang disosialisasikan pada anak autis dan yang tentang proses sosialisasi norma yang dilakukan oleh orang tua sehingga menghasilkan pola sosialisasi kepada anak autis dalam keluarga

Untuk menganalis permasalahan tersebut digunakan teori interaksionisme simbolik oleh Blumer yang analisanya menekankan pada manusia bertindak berdasarkan penafsiran dan pemaknaan atas sesuatu dan Pola Sosialisasi oleh Elizabeth B. Hurlock yang menjelaskan tentang macam-macam pola sosialiasi pada anak. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu.Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Lokasi penelitian yang digunakan adalah di Kota Surabaya. Menurut Badan Pusat Statistik Kotamadya Surabaya jumlah penyandang autis adalah

kurang lebih 1 dari setiap 150 kelahiran anak di kota Surabaya, dan diperkirakan pada tahun 2005 akan bertambah kurang lebih 435 anak. Dari data diatas maka peneliti bermaksud mengambil lokasi penelitian yakni di Kota Surabaya melihat jumlah penyandang autis di Surabaya menunjukkan angka yang tidak kecil. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik wawancara secara mendalam saja. Peneliti melakukan wawancara mendalam secara langsung dengan informan, yaitu orang tua dari anak-anak autis untuk menggali data primer. Adapun informan dipillih secara pusposif sesuai dengan keriteria yang ditentukan, didapat 4 informan utama dan 3 informan pendukung. Dari data yang ada kemudian dilakukan analisis melalui rduksi data, penyajian data dan kemudian penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama bagi anak. Keluarga memiliki peran yang penting dalam memberikan, mengenalkan, serta menanamkan norma-norma yang ada dalam masyarakat pada seorang anak berkaitan dengan fungsi sosialisasi keluarga. Keluarga khususnya orangtua memiliki pemaknaan serta cara-cara yang digunakan dalam rangka mensosialisasikan kepada anak. Kondisi anak seharusnya tidak menghalangi orangtua untuk tetap mensosialisasikan norma kepada anak, seperti halnya bagi mereka yang memiliki anak dengan gangguan autisme. Anak dengan gangguan autisme adalah anak yang memiliki gangguan dalam hal berkomunikasi, interaksi serta beberapa gangguan yang lain.

Pemaknaan Norma yang disosialisasikan kepada Anak Autis

Dalam hal ini ibu yang memiliki anak dengan gangguan autisme adalah aktor yang memiliki makna awal akan sesuatu yakni norma-norma yang akan disosialisasikan kepada anaknya. Para ibu akan melakukan sosialisasi norma kepada anaknya berdasarkan makna akan konsep agama yang dimiliki. Semua Informan memang memiliki makna tentang agama yang tidak jauh berbeda. Mereka memaknai agama sebagai hal yang penting, sebagai pedoman berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dan juga sebagai pedoman hidup yang berisi tentang aturan-aturan tentang mana yang baik dan mana yang salah yang bersumber dari Tuhan. Bagi mereka agama adalah sesuatu yang wajib dimiliki sebagai pedoman manusia dalam berperilaku. Adanya pemaknaan yang tidak jauh berbeda tentang konsep agama tersebut berasal dari orang tuanya dulu. Para ibu sering menggunakan pengalaman masa kecilnya serta konsep yang diperolehnya dari orang tuanya dulu sebagai patokan contoh dan petunjuk. Orang tua para informan mengajarkan agama sedemikian rupa sehingga menghasilkan pemaknaan akan konsep norma agama bagi para ibu yakni suatu hal yang penting bagi kehidupan setiap manusia.

Tidak hanya norma agama. Pada awalnya mereka memaknai norma-norma lain seperti norma kesopanan dan kesusilaan tersebut sebagai suatu norma yang tetap penting untuk disosialisasikan terlepas dari kondisi anak autis. Begitu pula tentang makna dari norma kesopanan. Para Ibu dari anak-anak autis tersebut memaknai konsep awal tentang apa itu sopan santun. Mereka memaknainya sebagai tata krama yang harus dimiliki oleh setiap orang sebagai cerminan dari

diri. Norma kesopanan juga meliputi aturan-aturan berperilaku. Orang tua mereka dulu mengajarkan sopan santun yang sedemikian rupa pada mereka sehingga para ibu tersebut mendapatkan makna awal tentang norma kesopanan. Tidak hanya dari orang tuanya dulu, makna tersebut juga mendapat pengaruh dari orang-orang lain yang ada dilingkungannya dan yang paling berpengaruh adalah kondisi anak-anak mereka yang mengalami gangguan autisme.

Begitu pula tentang makna akan norma kesusilaan yang dimiliki oleh ibu dari anak autis. Sebagian dari ibu memaknainya sama seperti memaknai norma norma yang lain yakni sebagai suatu norma yang penting untuk disosialisasikan kepada anak autis terlepas dari kondisi anak yang autis. Namun ada juga ibu yang memaknai norma kesusilaan sebagai suatu yang cukup penting sebab dengan mensosialisasikan norma kesusilaan kepada anak dapat menjadikan anak memiliki perilaku yang baik. Makna awal yang dimiliki oleh ibu tersebut berasal dari orang tuanya dulu yang mengajarkan pentingnya melakukan perbuatan kebaikan seperti tolong menolong dan berbagi.

Blumer kemudian mengatakan bahwa makna yang dimiliki berasal dari orang-orang yang berarti yang kemudian disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung. Pemaknaan awal yang dimiliki ternyata mengalami perubahan, makna-makna akan konsep agama, norma kesopanan, dan norma kesusilaan kemudian dipengaruhi oleh interaksi ibu dengan anaknya yang mengalami gangguan autisme. Selaras dengan premis ketiga Blumer yang menunjukkan bahwa makna-makna tersebut kemudian disempurnakan pada saat proses interaksi sosial orang tua dengan anak autis berlangsung. Kondisi anak

autis telah menyebabkan ada perubahan orang tua dalam memaknai norma agama yang akan disosialisasikan kepada anak autis.

Kondisi anak-anak yang mengalami gangguan autisme, menyebabkan para ibu memiliki pemaknaan yang berbeda. Pemaknaan awal yang diperolehnya dari orang tuanya dulu mengalami perubahan makna tentang norma agama itu sendiri. Hal tersebut bisa saja terjadi seperti yang dikatakan oleh Blumer bahwa makna yang diperoleh dapat berasal dari hasil interaksinya dengan orang lain yang kemudian disempurnakan pada saat intearksi itu sendiri berlangsung. Interaksi dengan anak autis yang cenderung berbeda dengan interaksi dengan anak normal lain membuat beberapa ibu (F dan MS) kemudian mengalami perubahan makna yang semula memiliki makna akan konsep agama sebagai sesuatu yang begitu penting menjadi norma yang tidak terlalu memaksa. Kondisi anak yang autis dan hasil interaksi dengan anak autis adalah penyebabnya. Beberapa ibu menjadi pesimis dan memaknai agama sebagai suatu norma yang tidak memaksa dan mengajarkannya sesuai dengan kemampuan anak. Namun ada ibu yang tetap memaknai dan menilai bahwa norma agama adalah norma yang tetap penting untuk disosialisasikan kepada anak terlepas dari kondisi anak. Mereka menganggap bahwa dengan dosisialisaiskannya norma agama, akan dapat membawa perkembangan dan perubahan perilaku pada anak. Kondisi dan hasil interaksinya dengan anak-anaknya yang autis justru semakin menyempurnakan makna awal tentang norma agama yang dimiliki yakni semakin memaknai agama sebagai suatu hal yang esensial yang juga wajib disosialisasikan pada anak autis sekalipun.

Begitu pula tentang makna norma kesopanan yang semakin disempurnakan pada saat ibu berinteraksi dengan anaknya yang mengalami gangguan autisme. Sebagian ibu tetap memaknai norma kesopanan sebagai suatu norma yang perlu dan penting untuk disosialisasikan kepada anak mereka walupun ada beberapa keterbatasan yang dimiliki dikarenakan adanya gangguan autisme pada anak mereka. Kondisi anak-anak mereka yang autis membuat mereka semakin tertantang dan menginginkan anak-anaknya memiliki sopan santun yang lebih dari anak-anak lainnya. Mereka memaknainya tetap sebagai suatu yang penting agar anak-anak mereka tetep memiliki sopan santun dan tidak dipandang berbeda atau bahkan sebelah mata oleh orang lain. Namun ada juga beberapa ibu yang kemudian menjadi tidak yakin dalam mensosialisasikannya kepada anaknya yang autis. Makna yang ada kemudian berubah menjadi lebih pesimis, namun tetap berusaha melakukan apa yang menurut mereka bisa untuk disosialisasikan terlepas dari hasilnya.

Begitu juga tentang makna tentang norma kesusilaan yang dimiliki kemudian menjadi berbeda atau berubah ketika mereka memiliki anak yang mengalami gangguan autis. Beberapa ibu tetap memaknai norma kesusilaan sama pentingnya telepas dari kondisi anak mereka yang autis namun ada juga sebagian ibu yang saat ini memaknai norma kesusilaan sebagai suatu yang tidak memaksa dan memiliki toleransi-tolerasnsi tertentu mengingat kondisi anaknya yang autis. Namun mereka tetap mengatakan akan berusaha sebisa mungkin untuk mensosialisasikannya kepada anak mereka.

Berbagai kondisi, karakteristik dan gejala autisme yang dialami oleh anak-anak autis berbeda-beda. Kondisi anak autis yang masih belum bisa berkomunikasi secara verbal serta perilakunya yang masih susah di kontrol atau hiperaktif menyebabkan adanya kesulitan sendiri dalam interaksi serta proses sosialisasinya. Sehingga beberapa ibu kemudian memaknai norma-norma yang disosialisasikan kepada anak autisnya sebagai suatu norma yang memiliki toleansi dan tidak memaksa. Anak autis yang telah berkomunikasi dua arah baik verbal maupun non verbal membuat orang tua atau ibu kemudian semakin memaknai bahwa norma-norma yang seharusnya disosialisasikan kepada memang harus disisoalisasikan kepada anaknya bagaimanapun caranya. Mereka memaknainya sebagai norma yang tetap penting untuk disosialisasikan kepada anaknya terlepas dari kondisi dan perilaku anaknya. Beberapa gejala dan karakteristik yang dialami oleh masing-masing anak cukup mempengaruhi ibu dalam memaknai norma-norma yang akan disosialisasikan kepada anak. Dari hasil interaksinya dengan anaknya yang autis kemudian ibu dapat melihat bahwa anaknya memiliki keterbatasan-keterbatasan dan kondisi yang menyebabkan ibu memiliki toleransi sendiri terhadap norma-norma yang disosialisasikan kepada anak autisnya.

Manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif yang menyatukan obyek-obyek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer dengan proses *Self Indication*. Yang dimaksud dengan proses *self-indication* adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut (Blumer, 1969: 81). Proses self indication dalam penelitian ini yakni

bagaimana para ibu mengetahui akan konsep awal dan makna awal tentang norma-norma yang kemudian menilainya sebagai suatu norma yang penting atau tidak hingga memberikan makna dan kemudian memutuskan cara apa yang harus digunakan untuk mensosialisasikan norma-norma kepada anak autis.

Makna tentang norma-norma yang telah mengalami tranformasi sebagai hasil dari penyesuaian dengan sistuasi dan kondisi anak, maka hal tersebut juga akan mempengaruhi cara-cara dan bagimana seseorang memutuskan untuk bertindak. Pemaknaan ibu tentang norma yang mengalami perubahan sebagai akibat dari hasil interaksinya dengan anak autis, membuat orang tua memiliki makna baru yang kemudian serangkaian makna tersebut mempengaruhi tindakan orang tua dan cara orang tua dalam mensosialisasikan norma. Termasuk dalam menggunakan pola-pola sosialisasi. Untuk pola-pola sosialisasi yang digunakan oleh orang tua khususnya ibu selanjutkan akan dijelaskan pada sub bahasan mengenai pola sosialisasi norma kepada anak autis.

Pola Sosialisasi Norma kepada Anak Autis

Keluarga merupakan institusi yang paling memberikan pengaruh terhadap proses sosialisasi individu. Keluarga sebagai media sosialisi primer yang paling sering bertatap muka dengan anak sehingga dapat mengetahui perkembangan anak. Keluarga juga memiliki ikatan emosi yang lebih kuat dibandingkan dengan orang lain sehingga dapat mempengaruhi proses sosialisasi yang terjadi pada anak. Sebagai agen sosialisasi primer, orang tua akan selalu mengusahakan keberhasilan proses sosialisasi yang dilakukannya kepada anak autis. Elizabeth B. Hurlock kemudian mengembangkan tiga konsep mengenai pola sosialisasi yang

digunakan oleh orang tua dalam menanamkan disiplin serta norma-norma kepada anak (Soe'ed dalam Ihromi, 2004: 51) antara lain pola sosialisasi otoriter, pola sosialisasi demokratis dan pola sosialisasi permisif.

Dalam pola sosialisasi otoriter orang tua menanamkan norma dan disiplin pada anaknya cenderung bertindak secara otoriter yang dirancang untuk membentuk perilaku anak yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh orangtua. Orang tua memiliki kaidah dan peraturan-peraturan tersendiri yang cenderung kaku dalam mengasuh anaknya (Soe'oed dalam Ihromi, 2004: 51). Cara Ini dilakukan dengan menggunakan bentuk-bentuk ancaman atau hukuman Pola demokratis membiarkan anak mengungkapkan pendapat mereka tentang peraturan itu dan mengubah praturan bila alasannya tampak benar. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari pada aspek hukumannya. Dalam bertindak mereka selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu, dan bertindak secara objektif, tegas, tetapi hangat dan penuh perhatian. Seangkan pola sosialisasi permisif ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari sendiri tata cara yang memebri batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal-hal yang berlebih barulah orang tua bertindak. Dalam hal ini orang tua lebih kepada memberikan kebebasan pada anak, tidak memberikan bimbingan yang tegas tentang arah sosialisasi pada anaknya

Ibu menggunakan pola sosialisasi sesuai dengan bagaimana ibu-ibu tersebut memaknai norma-norma. Ada beberapa ibu yang terkadang lebih menonjolkan pola yang otoriter atau pola yang demoktratis. Seorang ibu juga bisa

menggunakan kombinasi antara beberapa pola sosialisasi. Hal tersebut tergantung dari makna yang dimiliki dan cara-cara yang digunakan oleh ibu dari anak autis tersebut.

Sebagian ibu yang memaknai norma agama sebagai suatu hal yang memiliki toleransi untuk ditanamkan kepada anak autisnya maka pola sosialisasi yang ditonjolkan adalah pola demokratis. Hal tersebut karena adanya keterbatasan-keterbatasan anak autisnya yang sampai saat ini masih belum bisa melakukan hal-hal atau berperilaku selayaknya anak normal lainnya. Pola demokratis yang dimaksud adalah dengan menggunakan contoh serta ajakan dan tidak memaksakan aturan kepada anak. Mengarjarkan secara perlahan dan secara bertahap. Pola tersebut juga dilakukan oleh keluarga dalam mensosialisasikan dan mengajarkan agama kepada anak autis.

Adapun beberapa ibu yang memaknai norma agama sebagai suatu yang penting sehingga segala cara akan dilakukan termasuk menggunakan dua pola sosialisasisi. Beberapa ibu dapat melakukan kombinasi antara pola otoriter dan demokratis. Dalam mensosialisasikan norma-norma agama, kesopanan, dan kesusilaan terkadang membutuhkan adanya pola yang sedikit otoriter. Pola otoriter yang dimaksud yakni dalam mensosialisasikan norma-norma ibu tersebut telah merancang segala aturan untuk membentuk segala perilaku anak sesuai dengan standard yang telah ditetapkan olehnya. Ibu memiliki aturan-aturan yang konsisten, tegas dan disiplin untuk diterapkan pada anak autisnya. Aturan-aturan tersebut diperlukan agar anak autis dapat selalu mengetahui dan mengingat mana hal yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak. Ibu tersebut juga menkontrol

segala tingkah laku anak dengan ketat agar segala aturan yang diberikan dapat tertanam kepada anaknya. Ibu tersebut juga menggunakan pola demokratis yang mana dalam mengajarkan atau mensosialisasikan norma-norma harus melihat kondisi dan emosi anak. Ibu tersebut tetap mensosialisasikan norma-norma dengan pengertian-pengertian, ajakan, perintah tegas tetapi hangat dan penuh perhatian. Hukuman yang digunakan pun hanya sebatas hukuman yang bersifat edukatif seperti berupa nasehat-nasehat kepada anak. Secara bertahap ibu memberikan tanggung jawab kepada anaknya untuk menjalankan norma-norma agama seperti sholat, mengaji, puasa dan norma-norma lain.

Dalam mensosialisasikan norma kesopanan, ada beberapa ibu yang cenderung menonjolkan pola sosialisasi otoriter. Otoriter disini adalah ibu menetapkan dan menggunakan serangkaian aturan yang telah dirancang untuk membentuk perilaku anak sesuai dengan apa yang diharapkan. Aturan yang konsisten dan disiplin sangat diperlukan untuk mensosialisasikan norma kesopanan. Anak autis adalah anak yang memiliki karakteristik khusus, yang membutuhkan adanya aturan yang konsisten agar anak autis dapat mengingat dan melakukannya hingga ia dewasa nanti. Walaupun beberapa ibu (MS dan F) mengalami perubahan makna yang menyebabkan mereka tidak yakin dan takut gagal, namun mereka tetap menetapkan aturan-aturan yang konsisten terlepas dari hasilnya nanti. Mereka juga menggunakan cara yang tegas baik kata-kata verbal maupun intonasi yang tegas. Terkadang para ibu juga menggunakan hukuman untuk menegaskan bahwa perilaku yang dilakukan adalah perilaku yang tidak baik. Ada ibu yang menghukum dengan tegas namun ada juga ibu yang

menggunakan hukuman sederhana seperti dengan pengertian-pengertian atau nasihat-nasihat kepada anak.

Tidak semua ibu menonjolkan penggunaaan pola sosialisasi yang otoriter, sebagian ibu menggunakan kombinasi antara pola sosialisasi yang demokratis dan pola otoriter dalam mensosialisasikan norma kesopanan kepada anak-anak autis. Otoriter yang dimaksud adalah dengan aturan-aturan ketat yang memang dulunya didapatkan dari kedua orang tuanya yang sangat mengutamakan tata krama adat jawa. Melihat norma kesopanan adalah suatu norma yang penting dan dengan melihat kondisi anak-anaknya yang autis menyebabkan ibu tersebut tidak bisa menggunakan pola otoriter secara keseluruhan. Walupun dalam mensosialisasikan norma kesopanan ibu tersebut lebih tegas dan disiplin, namun anak-anak autisnya adalah sosok anak-anak yang tidak bisa menerima bentakan atau perilaku yang lebih keras. Oleh karena itu dalam mengajarkan sopan santun ibu tersebut juga menggunakan pola sosialisasi yang demokratris. Pola demokratis yang digunakan yakni selalu memberikan alasan dalam bertindak kepada anak, mendorong anak saling membantu, dan bertindak secara objektif, tegas, tetapi hangat dan penuh perhatian. Obyektif yang dimaksud disini adalah jika memang perilaku yang dilakukan anak-anak ibu tersebut salah maka ia juga akan menegur menggunakan perkataan atau pengertian.

Dalam mensosialisasikan norma-norma kesusilaan seperti perilaku tolong menolong, menumbuhkan rasa berbagi, tidak melukai orang lain, bersikap jujur dan menyayangi orang lain, beberapa ibu melakukan cara yang sama dengan cara yang digunakan pada saat mengajarkan agama dan sopan santun. Beberapa ibu

dari anak autis memang lebih menonjolkan pola otoriter yakni dengan aturan dan hukuman yang tegas. Namun ada juga sebagian ibu yang menggunakan kombinasi antara pola otoriter dan pola demokratis. Seperti dengan menggunakan aturan yang konsisten serta kontrol yang ketat namun tetap melihat kondisi anak autis. Hukuman yang digunakanpun juga berbeda-beda, mulai dari teguran, hukuman tegas dan ada juga yang hanya menggukan nasihat-nasihat sederhana. Ada juga ibu yang lebih memberikan pengertian dengan bahasa sederhana dan juga menggunakan perantara video-video edukatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Orang tua khususnya ibu yang memaknai norma itu penting terutama norma agama dan mensosialisasikan kepada anak autisnya dengan mengkombinasikan beberapa pola yakni secara demokratis dan otoriter lebih membawa pengaruh pada anak autisnya menjadi anak yang taat menjalankan agama dan anak yang sopan dibandingkan dengan ibu yang memaknai agama sebagai sesuatu yang tidak begitu penting. *Kedua*, Ibu yang memaknai norma agama sebagai sesuatu yang tidak penting lebih otoriter dalam mensosialisasikan norma kesopanan serta norma kesusilaan dan lebih demokratis dalam menanamkan agama sehingga membawa pengaruh terhadap perilaku anak yang kurang taat pada agama dan belum bisa sepenuhnya menerapkan sopan santun yang diajarkan dibandingkan dengan ibu yang memaknai agama tatap penting untuk disosialisasikan pada anak autis. *Ketiga*, Ibu yang memaknai norma

kesopanan dan norma kesusilaan tetap penting menggunakan kombinasi pola otoriter dan pola demokratis dalam mensosialisasikannya yang membawa anak dapat berperilaku dengan baik dan sopan sesuai dengan yang diajarkan dibandingkan dengan ibu yang pesimis dalam memaknai norma kesopanan dan kesusilaan membawa anak belum bisa berperilaku baik dan sopan sesuai dengan yang disosialisasikan.

SARAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan pembahassan dan kesimpulan penelitian diatas peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut: *Pertama,* Penelitian ini hanya menjelaskan tentang bagaimana pemaknaan yang diperoleh ibu tentang norma yang merupakan hasil penyempurnaan atas interaksi dan kondisi anak autisnya yang kemudian menyebabkan ibu menggunakan cara dan pola tertentu dalam proses sosialisasi kepada aanaknya yang autis. Maka, di harapkan agar penelitian ini dilanjutkan oleh penelitian-penelitian selanjutnya guna membahas anak autis secara mendalam dengan pendekatan lain. *Kedua,* meningkatnya jumlah anak autis di Indonesia khususnya di surabaya, seharusnya semakin membukakan mata bagi masyarakat agar tidak memandang sebelah mata anak-anak yang mengalami gangguan autisme. Bagi keluarga-keluarga yang memiliki anak autis lebih baik untuk melakukan penanganan secara intensif dan tidak tertutup agar anak dapat bersosialisasi dan mengenal lingkungan luar selain keluarganya. Anak autis bukanlah anak yang harus dijauhi atau disembunyikan melainkan sama halnya seperti anak-anak lain, anak autis memiliki hak yang sama dan tetap harus disosialisasikan norma-norma yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Goode, William J. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT bumi aksara. 2007.

Ihromi, T O. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosedakarya. 1998.

Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana. 2004.

Poloma, Margaret. *Sosiologi Kontemporer: Memahami Kembali Sosiologi: Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajakrafind Persada. 2003.

Ritzer, George & Douglas J. Goodman. *Teori Sosial Modern.* Jakarta: Kencana. 2008.

Winarno, F.G. *Autisme dan Peran Pangan*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama. 2013

Zeitlin, Irving M. *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1973.

Jurnal :

Barara. 2010. Jurnal: *Autisme*. Diperoleh tanggal 08 Februari 2012, dari http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/19080/3/Chapter%20II.pdf

DIKS-HAMIDAH. 2003. *Jurnal: Efektifitas Terapi Bermain Sosial untuk meningkatkan kemampuan dan Keterampilan Sosial bagi Anak dengan Gangguan Autism*

Muniroh, Mumun. 2010. *Jurnal: Dinamika Resiliensi Orang Tua Anak dengan gangguan autisme*

Ratnadewi. *Jurnal: Peran Orang Tua pada Terapi Biomedis untuk Anak dengan gangguan autisme*

Skripsi :

Puspitasari, Endira. 2008. *Skripsi : Sosialisasi Anak Autis (Studi Deskriptif tentang Pola Pengasuhan/Perawatan Orang Tua terhadap Anak Autis).* Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga

Web :

http://health.detik.com/read/2012/04/02/100034/1882522/763/jumlah-anak-autis-di-2012-makin-banyak, diakses pada 1 April 2013

http://www.surabayapost.co.id/?mnu=berita&act=view&id=6db66ef2a35fcc41dd2155ba17aacbda&jenis=d41d8cd98f00b204e9800998ecf8427e, diakses pada 1 April 2013

http://www.yousaytoo.com/pengertian-sosialisasi/170721, diakses pada 8 Maret 2013

Digital Collections/jiunkpe/s1/ars4/2006/jiunkpe-ns-s1-2006-22402158-6020-sekolah_autis-chapter1.pdf, diakses pada 1 April 2013

http://id.wikipedia.org/wiki/, diakses pada 8 Maret 2013

http://www.jpnn.com/read/2013/04/12/167064/Penderita-Autisme-di-Indonesia-Terus-Meningkat- ,diakses pada 3 Mei 2013

http://dakubelajar.blogspot.com/2012/04/seberapa-banyak-jumlah-anak-autis-di.html , diakses pada 9 September 2013

http://www.autis.info/index.php/artikel-makalah/artikel/210-jumlah-anak-autis-meningkat , diakses pada 9 September 2013

http://jaringnews.com/hidup-sehat/umum/38230/anak-penderita-autis-ada-di-sekeliling-kita, diakses pada 9 September 2013